

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang menitikberatkan pada pengkajian mendalam terhadap satu kelompok tertentu, individu, atau organisasi dalam periode waktu tertentu yang telah direncanakan (Kusmarni, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardjo (2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dengan metode studi kasus meneliti individu, kelompok, atau organisasi dalam waktu tertentu. Setelah kasus ditentukan dengan jelas, peneliti melakukan penyelidikan mendalam melalui pengumpulan data seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi (Fitrah, 2018). Berdasarkan ketiga pandangan di atas, kegiatan penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki individu, kelompok, atau organisasi secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Terkait dengan hal tersebut, Creswell (2023, hlm 135) mengungkapkan penelitian studi kasus sebagai pendekatan kualitatif yang pada pelaksanaannya peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata dalam sistem terbatas yang kontemporer (kasus) atau beberapa sistem terbatas (berbagai kasus), dengan mengumpulkan data yang rinci dan mendalam dari berbagai sumber informasi atau sumber informasi yang beragam, kemudian menyajikan deskripsi dan tema terkait kasus tersebut. Selain itu, pemilihan kasus biasanya didasarkan pada munculnya isu, kesulitan, rintangan, ketidaksesuaian atau tantangan, namun bisa dipilih meskipun tidak ada masalah, jika kasus tersebut menunjukkan keunggulan atau keberhasilan (Hardani et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami fenomena mendalam dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, dalam situasi yang menghadapi tantangan maupun yang menunjukkan keberhasilan.

Creswell (2023, hlm. 186) menjelaskan lebih lanjut bahwa Studi kasus merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti untuk menggali secara mendalam suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur

pengumpulan data selama periode waktu tertentu. Peneliti secara langsung mengamati kondisi di lapangan untuk memahami temuan yang berlangsung natural, mendokumentasikan, menelaah, menginterpretasikan, menginformasikan, dan menyusun poin akhir berdasarkan tahapan yang berlangsung (Gunawan, 2022). Dengan demikian, studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara mendalam melalui observasi langsung, analisis data, dan pelaporan temuan berdasarkan proses yang terjadi di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Riset ini dimaksudkan untuk memahami fenomena pada suatu sistem terbatas, baik yang menghadapi tantangan maupun yang menunjukkan keberhasilan. Peneliti langsung mengamati kondisi di lapangan, menganalisis data yang diperoleh, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Metode penelitian studi kasus terdiri dari tiga jenis, yaitu: (1) eksplanatoris, yang bertujuan untuk menguraikan hubungan sebab-akibat pada situasi kehidupan sehari-hari; (2) bersifat eksploratif, yang bertujuan menggali suatu kondisi yang belum bisa diukur secara pasti hanya dari satu perspektif; dan (3) deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Yin, 2015). Kegiatan dalam penelitian ini dikemas dalam desain yang mengeksplorasi fenomena mendalam dalam kehidupan yang nyata.

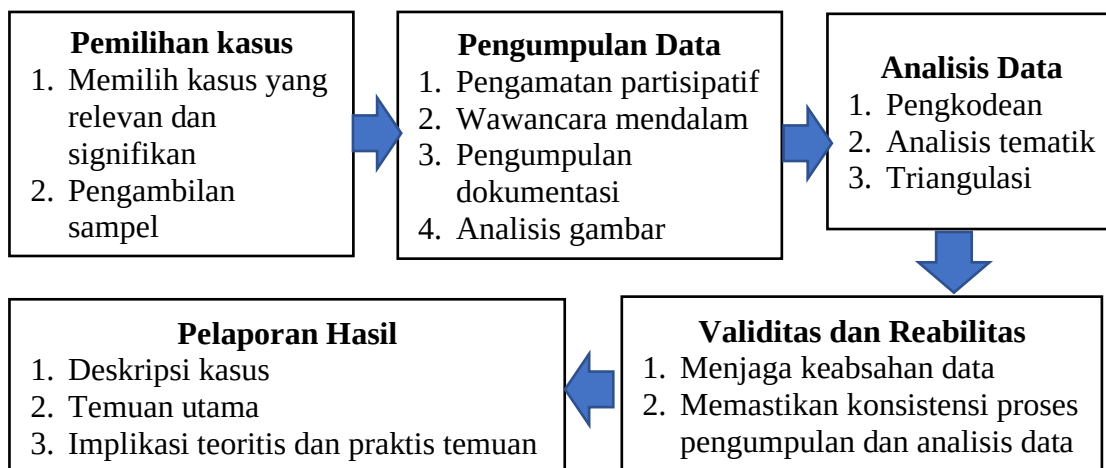
Desain penelitian merupakan rencana aksi yang memandu peneliti dalam melaksanakan kegiatan secara berurutan di lapangan, mengaitkan pertanyaan penelitian dengan kesimpulan yang diperoleh. Desain penelitian bertujuan utama untuk membantu peneliti menghindari pengumpulan informasi yang tidak cocok atau tidak berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Menurut Morse (dalam Rahardjo, 2017) desain penelitian meliputi berbagai aspek, seperti pemilihan lokasi dan strategi penelitian, persiapan penelitian, perumusan serta penyempurnaan pertanyaan penelitian, penyusunan proposal, serta pengurusan izin penelitian dari instansi yang berwenang. Desain penelitian mencakup berbagai tahapan penting yang memastikan penelitian terlaksana secara sistematis, mulai dari perencanaan sampai dengan memperoleh izin resmi untuk pelaksanaannya.

Menurut Yin (2015) terdapat lima komponen utama dalam penyusunan desain penelitian studi kasus, yaitu: (1) perumusan pertanyaan penelitian; (2) proposisi penelitian, jika diperlukan, untuk memberikan panduan dalam menentukan aspek yang akan diteliti dalam lingkup studi; (3) unit analisis penelitian; (4) mekanisme yang menghubungkan data dengan proposisi; dan (5) kriteria yang digunakan untuk menafsirkan temuan penelitian. Penelitian yang menggunakan lima komponen desain studi kasus ini dibagi menjadi dua bagian: poin 1-3 berfungsi membantu peneliti dalam mengumpulkan data, sedangkan poin 4-5 berperan dalam menganalisis data. Dengan demikian, lima komponen utama dalam desain studi kasus membantu peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data, sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terarah.

Rahardjo (2017) mengidentifikasi lima elemen utama dalam desain penelitian studi kasus.

1. Pertanyaan penelitian sebagai komponen pertama yang menjelaskan jenis pertanyaan yang tepat untuk penelitian studi kasus, yakni “bagaimana” dan “mengapa”, selain “apa” yang mengarah kepada kasus yang hendak diangkat.
2. Proposisi penelitian berkaitan dengan analisis data dilakukan secara bertahap mulai dari pengumpulan data sampai dengan pengembangan teori.
3. Unit analisis penelitian merujuk pada “objek” penelitian sebagai elemen dasar dalam menentukan apa yang menjadi “kasus” yang akan diteliti.
4. Logika yang mengkaitkan data dengan proposisi dilakukan peneliti dengan cara menyusun logika yg menghubungkan data yang terkumpul dengan hipotesis yang diajukan (menghubungkan temuan empiris dengan teori atau hipotesis yang ada).
5. Temuan penelitian ditafsirkan berdasarkan standar yang digunakan untuk menganalisis dan menyimpulkan data.

Kelima elemen tersebut menjadi dasar penting dalam penelitian studi kasus, membantu peneliti dalam merancang, mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan data secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kasus yang diteliti. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam penyusunan desain penelitian studi kasus kualitatif.



Bagan 3.1 Desain Penelitian Studi kasus (Rosmita et al., 2024, hlm. 28)

3.2 Fokus Penelitian

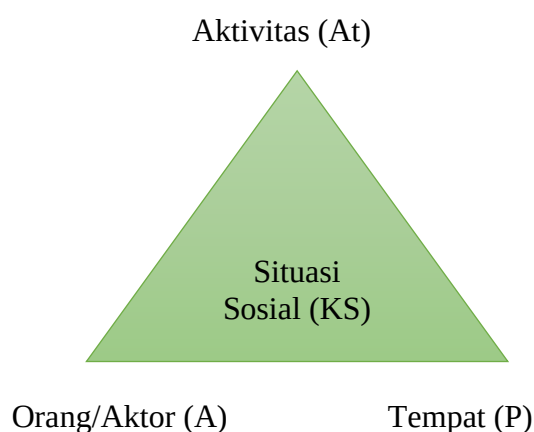
Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai pedoman utama agar pelaksanaan penelitian tetap terarah pada satu situasi sosial tertentu. Hal ini dilakukan untuk mengurangi berbagai keterbatasan yang dimiliki peneliti, baik dalam hal waktu, tenaga, maupun biaya (Assyakurrohim et al., 2022). Spradley (2016) menyatakan bahwa *A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*, yang dimaksud dengan fokus adalah suatu domain tunggal atau beberapa domain yang saling terkait dalam situasi sosial, di mana dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih didasarkan pada sejauh mana informasi baru yang diperoleh dari lapangan. Penentuan fokus penelitian dalam studi kualitatif bertujuan untuk menjaga penelitian tetap terarah pada situasi sosial tertentu, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan relevan.

Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan data yang ditemukan di lapangan. Fokus penelitian yang lebih intensif ditentukan berdasarkan tingkat kebaruan informasi, artinya peneliti akan terus menggali dan menyesuaikan fokus penelitian berdasarkan temuan-temuan baru yang muncul selama proses pengumpulan data. Jika suatu informasi sudah dianggap jenuh (*saturation*), peneliti akan mencari aspek lain yang lebih relevan dan signifikan untuk dikaji lebih dalam. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tetap kontekstual, mendalam, dan responsif terhadap realitas di lapangan.

Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi strategi alternatif yang digunakan oleh kepala sekolah berlatar belakang Guru Penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tengah kesenjangan sekolah di Kabupaten Garut. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana kepala sekolah menghadapi tantangan perbedaan fasilitas, sumber daya manusia, dan dukungan kebijakan dalam menerapkan kurikulum tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi inovasi dan pendekatan kepemimpinan yang diterapkan untuk memastikan keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai kondisi sekolah yang berbeda.

3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan sebagai sekumpulan objek atau subjek yang memiliki ciri khas tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan fokus dalam penelitian. Sedangkan menurut Waruwu (2024) partisipan adalah sekelompok orang, peristiwa, benda, atau fenomena lain yang dijadikan obyek dalam penelitian. Partisipan pada penelitian kualitatif dikenal dengan istilah situasi sosial yang mencakup aspek lokasi, aktor, dan kegiatan yang saling berinteraksi secara harmonis (Spradley, 2016). Partisipan dalam penelitian kualitatif merupakan sekelompok objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang dipilih sebagai fokus penelitian, mencakup lokasi, aktor, dan kegiatan yang saling berinteraksi dalam suatu situasi sosial.



Gambar 3.1 Situasi Sosial

Penelitian kualitatif tidak memakai istilah partisipan karena fokusnya pada kasus yang berlangsung dalam situasi sosial. Hasil penelitian tidak diterapkan pada informan, melainkan diterapkan pada konteks lain yang memiliki kesamaan dengan kasus yang diteliti. Jumlah partisipan dalam suatu penelitian umumnya besar, sehingga dipilih sampel yang dapat mewakili mereka. Sampel ini merujuk pada sekelompok orang atau objek yang merupakan bagian dari partisipan (Waruwu, 2024). Pada penelitian kualitatif, sampel disebut narasumber, partisipan, atau informan, yang bertujuan mengembangkan teori, serta dipilih agar dapat mewakili partisipan secara akurat dan menghasilkan temuan yang relevan (Sarie et al., 2023). Dengan demikian, penentuan sampel yang sesuai dalam penelitian kualitatif sangat penting agar data yang diperoleh dapat menggambarkan partisipan secara akurat dan berkontribusi pada pengembangan teori.

Situasi sosial atau informan yang menjadi fokus pada studi ini mencakup kepala sekolah dengan pengalaman sebagai Guru Penggerak di Kabupaten Garut. Peneliti membutuhkan jumlah 15 sampel kepala sekolah dasar yang memiliki latar belakang Guru Penggerak yang berlokasi di Kabupaten Garut. Adapun teknik pengambilan sampel dalam kegiatan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini didasarkan pada berbagai pertimbangan berupa sumber data dan informasi dengan memastikan bahwa responden memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian (Lenaini, 2021). Sampel dipilih karena dianggap memiliki pengalaman dan informasi relevan dengan topik penelitian.

Suyitno (2018) menyebutkan empat ciri khas dari *purposive sampling* antara lain: (1) desain sampel yang berkembang seiring waktu; (2) pemilihan unit sampel secara bertahap atau seperti bola salju; (3) penyesuaian sampel secara berkelanjutan sesuai kebutuhan; (4) pemilihan sampel sampai tercapai kejenuhan. *Purposive sampling* sebagai metode yang fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan penelitian, di mana pemilihan sampel dilakukan secara bertahap berdasarkan relevansi dengan topik penelitian hingga mencapai titik kejenuhan data, sehingga informasi yang diperoleh dianggap cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Sebanyak lima belas sekolah dasar di Kabupaten Garut dipilih sebagai sampel penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu.

1. Kriteria subjek penelitian

- a. Kepala sekolah dasar yang memiliki latar belakang sebagai Guru Penggerak.
- b. Bertugas di Kabupaten Garut.
- c. Memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah yang dipimpinnya.

2. Metode pemilihan sampel

a. *Purposive Sampling*

Pendekatan ini digunakan untuk menjamin bahwa responden memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. *Purposive sampling* menjadi metode pemilihan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu agar responden yang dipilih memiliki pengalaman dan wawasan yang berhubungan langsung dengan objek kajian. Hal ini memastikan hasil temuan lebih mendalam beserta sesuai dengan tujuan penelitian

b. Variasi Maksimal

Sampel dipilih dari sekolah dengan kondisi yang beragam yakni sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan, sekolah dengan fasilitas memadai dan terbatas untuk memperoleh ilustrasi yang lebih komprehensif mengenai strategi Implementasi Kurikulum Merdeka.

3. Justifikasi pemilihan sampel

- a. Kepala sekolah yang berlatar belakang Guru Penggerak dianggap memiliki kompetensi lebih dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka dan inovasi pembelajaran.
- b. Kabupaten Garut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki disparitas kondisi sekolah yang cukup signifikan, sehingga relevan dalam mengkaji kesenjangan sekolah.
- c. Beragamnya kondisi sekolah memungkinkan eksplorasi strategi alternatif yang dapat diadaptasi dalam berbagai konteks.

Penelitian ini melibatkan sejumlah informan yang dipilih secara *purposif* sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan mempertimbangkan peran strategis, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pihak-pihak berikut.

Tabel 3.1 Informan Penelitian di Kabupaten Garut

No	Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Sekolah
1.	KSTR	P	49	SDN A1
2.	KSA	P	45	SDN A2
3.	KSANA	P	51	SDN A3
4.	KSSM	P	40	SDN A4
5.	KSAS	L	45	SDN A5
6.	KSIF	L	47	SDN A6
7.	KSS	P	50	SDN A7
8.	KSWN	P	42	SDN A8
9.	KSYS	P	46	SDN A9
10.	KSIH	P	46	SDN A10
11.	KSAH	L	52	SDN A11
12.	KSWSW	P	44	SDN A12
13.	KSAC	L	43	SDN A13
14.	KSSI	P	44	SDN A14
15.	KSYR	P	44	SDN A15

Mengacu pada tabel di atas, informan penelitian ini adalah lima belas kepala sekolah berlatar Guru Penggerak di Kabupaten Garut yang diwawancarai untuk memahami penerapan Kurikulum Merdeka dan penanganan kesenjangan sekolah. Wawancara juga menggali strategi alternatif, tantangan, dan solusi yang mereka temui selama implementasi kurikulum. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam peran kepala sekolah dan menjadi referensi bagi pemangku kebijakan dalam merancang strategi efektif untuk mengatasi kesenjangan pendidikan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder melalui observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), kuisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sarosa, 2021). Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Creswell, 2023, hlm 175). Dengan demikian, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai metode dan sumber untuk memastikan kelengkapan serta keakuratan informasi yang diperoleh. Penelitian ini mengumpulkan data melalui kegiatan wawancara dengan Kepala sekolah yang memiliki latar belakang sebagai Guru Penggerak.

3.4.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana yang dipakai untuk menghimpun, mengelola, menganalisis, dan menampilkan data secara terstruktur dan objektif, dengan maksud memecahkan masalah atau menguji hipotesis (Nasution, 2016). Instrumen penelitian berperan sebagai perangkat pendukung bagi peneliti dalam proses pengumpulan data. Pada beberapa kasus, satu metode pengumpulan data dapat memerlukan lebih dari satu instrumen, sementara satu instrumen juga bisa diterapkan pada berbagai metode pengumpulan data. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data secara langsung dengan meneliti dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai partisipan menggunakan instrumen yang fleksibel (Creswell, 2023, hlm 60). Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan dan menganalisis data, menilai kualitas data, menafsirkan temuan, serta menarik kesimpulan. Oleh karena itu, peneliti disebut sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti bertanggung jawab atas seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

2. Lembar Observasi

Salah satu cara untuk memahami atau meneliti perilaku nonverbal adalah dengan melakukan observasi. Menurut Bogdan & Biklen (dalam Jailani, 2023) observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks penelitian, baik dalam situasi nyata maupun lingkungan yang dirancang khusus, untuk memahami interaksi sosial, perilaku, dan aspek kontekstual yang relevan. Selain mengamati manusia, observasi juga dapat dilakukan terhadap berbagai objek di lingkungan sekitar. Observasi dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan informasi dengan mengamati secara langsung partisipan dan kondisi yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Nasution, 2016). Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari partisipan dengan mengamati tindakan, mendengarkan percakapan, dan ikut serta dalam kegiatan mereka untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, lengkap, dan bermakna. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, data yang lebih lengkap, serta wawasan yang lebih bermakna tentang fenomena yang diteliti.

Data observasi dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan lembar cek yang memfasilitasi peneliti dalam pencatatan, pengorganisasian, dan pengumpulan data mengacu pada aspek penting dalam penelitian (Jailani, 2023). Alat ini membantu peneliti mengumpulkan data sistematis dengan aspek yang diteliti.

Lembar observasi digunakan peneliti untuk berbagai keperluan, antara lain:

1. Mendokumentasikan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan mengamati bagaimana kepala sekolah menerapkan strategi alternatif dalam menghadapi kesenjangan sekolah.
2. Menilai kesiapan dan kondisi sekolah dengan mengidentifikasi infrastruktur, sumber daya manusia, serta aspek yang mendukung dan menghambat Implementasi Kurikulum Merdeka.
3. Menganalisis peran kepala sekolah sebagai Guru Penggerak melalui kegiatan mengamati kepemimpinan kepala sekolah dalam membimbing guru, mengelola sekolah, serta melakukan inovasi dalam pembelajaran.

4. Mengamati interaksi, kolaborasi dan menilai bagaimana Kepala sekolah bekerja sama dengan guru, peserta didik, dan pihak eksternal dalam mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka.
5. Mendukung triangulasi data yang menjadi bukti empiris pelengkap wawancara dan dokumentasi lain untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

Dengan demikian, lembar observasi berperan penting dalam mendokumentasikan, menilai, menganalisis, dan memvalidasi berbagai aspek Implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga memberikan data yang komprehensif dan mendukung keakuratan hasil penelitian.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun oleh peneliti sebagai panduan sistematis untuk menjaga wawancara tetap terstruktur, fokus pada topik penelitian, dan menyesuaikan urutan pertanyaan dengan kondisi narasumber dalam situasi wawancara yang sebenarnya. Dokumen panduan wawancara berisi pertanyaan yang digunakan dalam proses wawancara, membantu peneliti untuk mengeksplorasi topik secara bermakna dan analitis, serta dapat mencakup contoh pertanyaan sebagai panduan (Jailani, 2023). Panduan ini memberikan struktur agar wawancara tetap fokus dan selaras dengan sasaran penelitian. Di samping itu, pedoman wawancara juga dapat berisi contoh pertanyaan yang memudahkan peneliti dalam menggali informasi secara sistematis dari partisipan.

Wawancara menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan komunikasi antara dua pihak atau lebih, di mana satu pihak bertindak sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai narasumber, yang dapat dilakukan secara tatap muka dengan tujuan memperoleh informasi yang sedang diteliti serta mengumpulkan data (Fadhallah, 2021). Wawancara kualitatif dilakukan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan perspektif seseorang mengenai fenomena yang diteliti (Jailani, 2023). Dengan demikian, wawancara kualitatif berperan penting dalam menggali informasi secara mendalam untuk memahami pengalaman, opini, serta sudut pandang informan mengenai fenomena yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan wawancara menggunakan kerangka pertanyaan terbuka disebut juga wawancara mendalam sehingga informan dapat menyampaikan setiap jawaban dari pertanyaan wawancara dengan lebih bebas dan terbuka disertai kegiatan mendengarkan yang seksama dan mencatat hal penting (Yona, 2014). Pada prosesnya, peneliti mendengarkan dengan saksama serta mencatat informasi penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terkait topik yang diteliti.

Neuman (dalam Fadhallah, 2020, hlm. 8). menjabarkan 3 langkah wawancara yang terdiri dari (1) pembukaan, berisi pengenalan dan penjelasan maksud tujuan wawancara oleh *interviewer* kepada *interviewee*; (2) proses wawancara, merupakan pelaksanaan wawancara dengan melakukan kegiatan tanya jawab antara *interviewer* dengan *interviewee* bertujuan memberikan informasi; dan (3) penutup, *interviewer* menyimpulkan isi wawancara dan berterimakasih kepada *interviewee*. Berdasarkan pernyataan tersebut, wawancara terdiri dari tiga langkah utama yaitu pembukaan, proses wawancara, dan penutup yang memastikan kelancaran komunikasi serta memungkinkan pengumpulan informasi yang jelas dan terarah.

Creswell (2023, hlm. 228) memaparkan tahapan wawancara secara logis dan ringkas dalam proses pengumpulan data yaitu (1) menentukan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab melalui wawancara; (2) memilih partisipan wawancara berdasarkan teknik *purposive sampling*; (3) menentukan jenis wawancara yang efektif untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan; (4) menggunakan alat perekaman yang sesuai untuk mendokumentasikan wawancara; (5) menyusun panduan wawancara dengan pertanyaan terbuka; (6) menguji dan menyempurnakan pertanyaan serta prosedur wawancara melalui uji coba; (7) menentukan lokasi yang tepat untuk pelaksanaan wawancara; (8) memperoleh persetujuan dari partisipan untuk berpartisipasi dalam penelitian; dan (9) melaksanakan wawancara sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tahapan wawancara dalam pengumpulan data dilakukan secara sistematis, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, untuk memastikan informasi yang diperoleh relevan dan berkualitas melalui kisi kisi dimensi yang akan dibahas dalam rincian wawancara berikut ini.

Tabel 3.2
Panduan Dimensi Kegiatan *Interview*

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1.	Pemahaman kepala sekolah terhadap Kurikulum Merdeka	Pemahaman konsep dasar Kurikulum Merdeka dan perbedaan dengan kurikulum sebelumnya	1	1
		Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah disertai faktor pendukung dan penghambatnya	2	1
2.	Peran kepala sekolah berlatar belakang Guru Penggerak	Pengalaman dan pelatihan sebagai Guru Penggerak terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka	3	1
		Peran kepala sekolah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka	4	1
3	Kesenjangan sekolah dan tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka	Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks kesenjangan	5	1
		Cara mengatasi kendala akibat kesenjangan di sekolah	6	1
4	Strategi dalam kesenjangan Sekolah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka	Strategi mengoptimalkan keterbatasan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	7	1
		Strategi partisipatif pemangku kepentingan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	8	1

5	Dampak dan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka	Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap siswa, guru, dan lingkungan sekolah	9	1
		Evaluasi keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah	10	1
		Dukungan dan harapan dari pemerintah atau pihak terkait Implementasi Kurikulum Merdeka	11	1
6	Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah	Kemampuan Manajerial kepala sekolah yang berlatarbelakang Guru Penggerak dalam implementasi manajemen kurikulum	14	1

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan, sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, berfungsi mendokumentasikan temuan secara sistematis untuk analisis dan interpretasi data (Rijali, 2019). Bentuk Dalam penelitian, catatan lapangan mencakup beberapa jenis, yaitu: (1) catatan fakta, yang berisi data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara, baik dalam bentuk deskripsi rinci maupun kutipan langsung; (2) catatan teori, yang merupakan analisis peneliti untuk memahami struktur masyarakat yang diteliti serta menghubungkan topik-topik penting berdasarkan temuan di lapangan secara induktif; dan (3) catatan metodologis, yang mencerminkan pengalaman peneliti dalam menerapkan metode kualitatif selama penelitian berlangsung (Huberman & Miles, 2016).

Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, catatan lapangan penting untuk merekam informasi dan membantu analisis temuan ilmiah. Catatan yang terstruktur memudahkan peneliti menelusuri dan memahami data. Hal ini memperkuat argumen penelitian serta menghasilkan kesimpulan yang valid dan relevan.

5. Dokumentasi

Menurut Yin (2015, hlm. 103) dokumentasi sebagai sasaran dalam rancangan pengumpulan data yang terperinci untuk mengumpulkan data dan informasi melalui

buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, serta gambar yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam penelitian. Artinya dokumen yang dikumpulkan telah ditentukan sebelumnya sebagai bagian dari strategi penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya (Jailani, 2023). Selain teknik tersebut, dokumentasi dapat dilengkapi dengan rekaman, gambar, foto dan lukisan (Waruwu, 2023). Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dokumen, arsip, dan berbagai materi tertulis lain yang memiliki keterkaitan dengan fenomena yang sedang dikaji.

3.5 Prosedur Penelitian

Sebuah penelitian memiliki tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada penelitian ini, prosedur penelitian dirancang dengan langkah langkah berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Menyusun rancangan awal penelitian
 - b. Mengurus izin penelitian
 - c. Survei lapangan dan menyempurnakan rancangan penelitian
 - d. Pemilihan subjek
 - e. Menyiapkan alat atau media yang perlukan

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terdapat elemen yang harus dilaksanakan diantaranya sebagai berikut:

- a. Interaksi dengan subjek
- b. Melakukan wawancara sebagai metode dalam penelitian ini
- c. Mengumpulkan data
- d. Dokumentasi

3. Tahap Akhir

Tahap ini merupakan tahap akhir pada penelitian dimana peneliti dapat mengolah data yang sudah dikumpulkan sebelumnya, seperti menyederhanakan data, pemetaan data pada sistematika penulisan yang sudah disiapkan, selanjutnya pengujian dan penarikan kesimpulan. Adapun langkah pada tahap akhir adalah sebagai berikut:

- a. Mengolah data
- b. Menyederhanakan data
- c. Pemetaan data
- d. Pengujian dan penarikan kesimpulan

3.5.1 Identifikasi Masalah (*Identify problem motivating the research*)

Sebelum melakukan desain, hal yang utama dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan masalah spesifik di dunia pendidikan. Pemerintah Indonesia merancang Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih fleksibel dan berfokus pada peserta didik. Namun, implementasi kurikulum ini menghadapi penemuan masalah, terutama dalam konteks kesenjangan sekolah yang masih terjadi di berbagai daerah. Kabupaten Garut, sebagai wilayah dengan karakteristik geografis dan sosial yang beragam, menghadapi tantangan dalam pemerataan Implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa sekolah dasar mengalami keterbatasan dalam sumber daya manusia, infrastruktur, serta akses terhadap pelatihan dan pendampingan yang optimal.

Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran kepala sekolah, terutama yang berlatar Guru Penggerak. Program Guru Penggerak bertujuan mencetak pemimpin pendidikan yang mampu mengembangkan ekosistem sekolah menjadi inovatif dan berpihak pada murid. Namun, perbedaan akses terhadap sumber daya dan pelatihan antara sekolah maju dan terbatas menjadi tantangan dalam penerapannya.

Penelitian ini mengeksplorasi strategi alternatif yang dapat diimplementasikan oleh kepala sekolah berlatar belakang Guru Penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks sekolah yang mengalami keterbatasan sumber daya. Memahami strategi diharapkan dapat menghasilkan solusi yang aplikatif dan relevan bagi sekolah-sekolah di Kabupaten Garut untuk mengatasi tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti juga mengkaji bahwa dalam Teori Kesenjangan Pendidikan oleh Bourdieu & Passeron (dalam Fadillah, 2024) bahwa kesenjangan dalam pendidikan dapat disebabkan oleh perbedaan modal sosial, ekonomi, dan budaya, yang mempengaruhi akses serta kualitas implementasi

kurikulum di sekolah-sekolah. Selain itu, peneliti mengkaji berdasarkan Teori kepemimpinan transformasional dari Bass & Avolio (dalam Harsoyo, 2022) Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional diharapkan mampu menginspirasi, memberikan motivasi, dan memfasilitasi perubahan di sekolahnya untuk mencari strategi alternatif mengatasi kesenjangan pendidikan di sekolah.

3.5.2 Penentuan Tujuan (*Describe the objectives*)

Berdasarkan permasalahan yang ada, penentuan tujuan dilakukan agar proses pengembangan lebih terfokus. Secara umum, penelitian ini akan berfokus pada tahapan sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna memperoleh temuan yang relevan dengan strategi alternatif Implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks kesenjangan sekolah. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah, khususnya yang berlatar belakang Guru Penggerak, dalam mengatasi berbagai tantangan implementasi kurikulum secara adaptif dan kontekstual. Adapun tujuan khususnya sebagai berikut:

1. Menentukan Subjek Penelitian
 - a. Mengidentifikasi dan memilih kepala sekolah dasar yang berlatar belakang Guru Penggerak di Kabupaten Garut sebagai subjek penelitian.
 - b. Memastikan keterwakilan sekolah dengan berbagai tingkat kesenjangan sumber daya dan fasilitas dalam penelitian
2. Mengumpulkan Data Primer dan Sekunder
 - a. Melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah untuk menggali pengalaman, strategi, dan tantangan yang mereka hadapi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.
 - b. Melakukan observasi langsung di sekolah untuk memahami kondisi nyata implementasi kurikulum dalam berbagai situasi kesenjangan.
 - c. Menganalisis dokumen sekolah terkait kebijakan dan praktik Implementasi Kurikulum Merdeka.
3. Menganalisis Strategi Implementasi
 - a. Mengidentifikasi strategi yang telah diterapkan oleh kepala sekolah dalam menghadapi kesenjangan pendidikan.

- b. Membandingkan efektivitas strategi yang diterapkan pada sekolah dengan kondisi yang berbeda-beda.
- 4. Mengevaluasi Dampak dan Efektivitas Strategi
 - a. Menganalisis keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berdasarkan indikator tertentu, seperti peningkatan kualitas pembelajaran dan pemerataan akses pendidikan.
 - b. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi alternatif.
- 5. Menyusun Rekomendasi Strategi Alternatif
 - a. Merumuskan strategi alternatif yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk mengatasi tantangan kesenjangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.
 - b. Menyusun rekomendasi berbasis temuan empiris untuk kebijakan pendidikan di tingkat sekolah maupun pemerintah daerah.

3.5.3 Desain dan Pengembangan (*Design and Develop The Artefact*)

Desain dan Pengembangan dalam prosedur penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan strategi alternatif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks kesenjangan sekolah. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah berlatar belakang Guru Penggerak dalam berbagai situasi sekolah.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

- a. Pendekatan Penelitian
 - 1) Menerapkan pendekatan eksploratif deskriptif untuk menggali dan mendeskripsikan strategi alternatif yang telah diterapkan serta efektivitasnya.
 - 2) Menyelidiki pengalaman dan praktik kepala sekolah dalam mengatasi kesenjangan pendidikan.

- 3) Mengidentifikasi faktor dari dalam dan luar yang berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.
- b. Subjek dan Lokasi Penelitian
 - 1) Kepala sekolah dasar yang berlatar belakang Guru Penggerak di Kabupaten Garut.
 - 2) Sekolah yang dipilih memiliki karakteristik kesenjangan dalam aspek fasilitas, sumber daya manusia, dan dukungan kebijakan.
- c. Instrumen Penelitian
 - 1) Pedoman wawancara mendalam untuk menggali strategi implementasi yang digunakan kepala sekolah.
 - 2) Lembar observasi untuk mencatat Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.
 - 3) Analisis dokumen terhadap kebijakan dan laporan sekolah terkait Kurikulum Merdeka.

2. Tahapan Pengembangan

Setelah memperoleh data dari tahap eksplorasi, penelitian ini akan mengembangkan strategi alternatif dengan tahapan berikut:

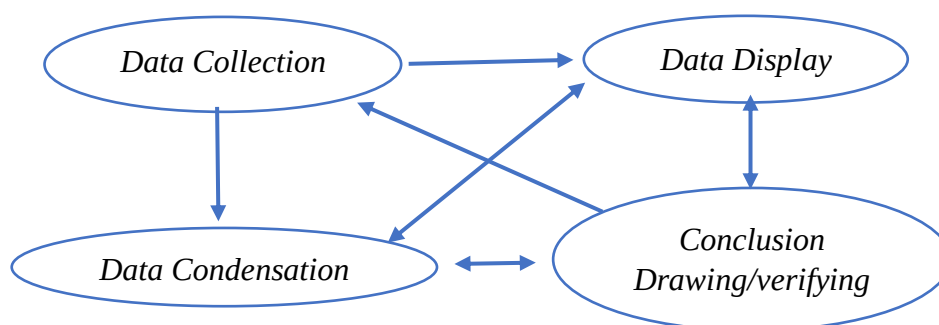
- a. Analisis Kebutuhan
 - 1) Mengidentifikasi kebutuhan sekolah yang mengalami kesenjangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.
 - 2) Menganalisis strategi yang sudah digunakan kepala sekolah serta kendala yang dihadapi.
- b. Perancangan Model Strategi Alternatif
 - 1) Menyusun konsep strategi alternatif berbasis hasil temuan penelitian.
 - 2) Mengembangkan model strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi kesenjangan sekolah.
- c. Validasi dan Refleksi
 - 1) Melakukan uji kelayakan strategi alternatif dengan melibatkan ahli pendidikan dan praktisi.
 - 2) Mendiskusikan strategi dengan kepala sekolah partisipan untuk mendapatkan umpan balik.

- 3) Melakukan revisi strategi berdasarkan masukan dari ahli dan praktisi pendidikan.
- d. Penyusunan Rekomendasi
- 1) Merumuskan strategi alternatif yang aplikatif bagi kepala sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya.
 - 2) Menyusun rekomendasi kebijakan bagi pemangku kepentingan pendidikan di Kabupaten Garut.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Muhadjir (dalam Rijali, 2018) analisis data adalah proses menata dan mengolah hasil observasi, wawancara, serta data lainnya secara sistematis untuk memahami kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan, dengan tujuan mencari makna yang lebih dalam. Proses ini meliputi mengelompokkan data, membaginya ke dalam bagian-bagian kecil, menyusun pola, menentukan informasi penting, serta menyimpulkan agar mudah dipahami.

Data yang akurat penting, tetapi perbedaan sumber dapat menimbulkan variasi. Peneliti harus menganalisis data dengan fokus dan mempelajari literatur untuk mengonfirmasi teori. Data penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan yang beragam dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan variasi data. Analisis data kualitatif dilakukan selama dan setelah pengumpulan data secara interaktif dan berkelanjutan (Miles, Huberman & Saldana, 2018). Berikut ini merupakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana.



Gambar 3.3 Model Interaktif Analisis Data
(Miles, Huberman & Saldana, 2018, hlm. 10)

Berdasarkan gambar di atas, adapun metode analisis data berbasis model interaktif dijelaskan sebagai berikut.

3.6.1 Data Collection (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus merupakan proses utama untuk mendapatkan informasi mendalam tentang fenomena yang diteliti dalam konteks nyata. Proses ini bertujuan memahami kompleksitas kasus melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, analisis dokumen, dan triangulasi data. Peneliti menggali makna, pola, dan dinamika yang terjadi dalam kasus yang diteliti.

3.6.2 Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat dengan teliti dan diringkas melalui proses reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih informasi utama, memfokuskan hal penting, serta mencari tema dan pola agar lebih mudah dipahami dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya (Rijali, 2019). Reduksi data membantu peneliti menyaring informasi penting agar lebih mudah dipahami dan digunakan dalam proses penelitian.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis strategi alternatif yang diterapkan oleh kepala sekolah dasar berlatar belakang Guru Penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tengah kesenjangan sekolah di Kabupaten Garut. Penelitian ini mengeksplorasi tantangan yang dihadapi, inovasi yang dikembangkan, serta dampak strategi tersebut terhadap pemerataan kualitas pendidikan, dengan menyoroti peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan kebijakan yang terjadi di lapangan.

Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyaring, menyederhanakan, dan merangkum data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mencakup: (1) identifikasi tema utama, menyaring informasi terkait strategi alternatif yang diterapkan kepala sekolah dalam menghadapi kesenjangan sekolah; (2) kategorisasi data, mengelompokkan data berdasarkan faktor-faktor utama, seperti tantangan implementasi, peran kepala sekolah, dan solusi yang diadopsi; (3) pembuangan data tidak relevan, mengeliminasi informasi yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian; dan (4) penyajian data yang

lebih terstruktur, menyusun data dalam bentuk yang lebih ringkas untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Dengan demikian, proses reduksi data ini membantu peneliti menyaring informasi penting, mengelompokkan data, membuang yang tidak relevan, dan menyajikannya secara terstruktur untuk analisis yang lebih efektif.

3.6.3 *Data Display* (Penyajian Data)

Data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, diagram, bagan, teks naratif, dan skema lainnya agar lebih mudah dipahami serta membantu dalam merencanakan langkah berikutnya (Sugiyono, 2022, hlm. 249). Penyajian ini bertujuan agar data lebih mudah dipahami dan dianalisis, sehingga peneliti dapat melihat pola, hubungan, serta merencanakan langkah berikutnya dengan lebih terarah.

Menurut data yang terkumpul dari hasil penelitian dengan menggunakan kegiatan observasi dan wawancara pada kepala sekolah dasar yang memiliki latar belakang Guru Penggerak mengenai Implementasikan Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi, inovasi yang dikembangkan, serta dampak strategi terhadap pemerataan kualitas pendidikan, dengan menyoroti peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan kebijakan.

3.6.4 *Conclusions Drawing/Verifying* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

Kesimpulan pada tahap awal masih bersifat sementara dan akan berubah apabila bukti bukti penelitian tidak ditemukan secara kuat dan mendukung terhadap pengumpulan data selanjutnya, akan tetapi jika kesimpulan yang disampaikan di awal didukung oleh bukti bukti yang konsisten dan valid ketika peneliti melakukan penelitian ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ini bisa menjawab atau bahkan mengubah rumusan masalah awal. Temuan penelitian kualitatif memberikan gambaran yang lebih jelas tentang suatu objek yang sebelumnya belum diketahui secara pasti, berdasarkan hubungan interaktif, hipotesis, atau teori.

Bukti-bukti yang tepat, akurat, jelas, dan kuat di lapangan berperan sebagai penunjang penelitian ini untuk menunjukkan bahwa kepala sekolah dasar berlatar

belakang Guru Penggerak di Kabupaten Garut menerapkan berbagai strategi alternatif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka guna mengatasi kesenjangan sekolah. Verifikasi temuan ini diperkuat melalui triangulasi data dari wawancara, observasi, catatan lapangan dan analisis dokumen, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis Guru Penggerak berkontribusi signifikan dalam menciptakan solusi adaptif terhadap kesenjangan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa peran kepemimpinan yang inovatif dan partisipatif mampu mendorong perubahan positif dalam lingkungan pendidikan.

3.7 Uji Validitas Data

Uji validitas data dalam penelitian studi kasus bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, kredibel, dan sesuai dengan realitas. Validitas data dapat diuji melalui triangulasi, yaitu proses memverifikasi data dengan membandingkannya dari berbagai sumber atau metode, contohnya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam riset kualitatif, peneliti wajib mempertanggungjawabkan hasilnya dengan melaksanakan tahapan verifikasi data melalui beberapa metode pengujian.

3.7.1 Pengujian Kredibilitas

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif tercapai ketika laporan peneliti sesuai dengan keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Hal ini dapat dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, serta member check. (Purwanto, 2022, hlm. 133). Keterpercayaan (Uji Kredibilitas Data) dalam penelitian tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang diteliti, sehingga data menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.7.2 Pengujian Transferabilitas

Transferabilitas adalah validitas eksternal yang memungkinkan hasil penelitian diterapkan pada situasi lain melalui laporan yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (Susanto et al., 2023). *Transferabilitas* memastikan hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain dengan menyajikan catatan yang lengkap, mudah dipahami, dan terpercaya.

Pengujian *transferabilitas* dalam penelitian merujuk pada sejauh mana temuan suatu studi dapat diterapkan atau dipindahkan ke konteks lain dengan karakteristik yang serupa. Pada penelitian kualitatif, *transferabilitas* tidak diukur dengan generalisasi statistik, tetapi dengan memberikan deskripsi kontekstual yang kaya dan mendetail sehingga pembaca atau peneliti lain dapat menilai apakah hasil penelitian tersebut relevan dengan situasi mereka. Oleh karena itu, pengujian *transferabilitas* dilakukan melalui teknik seperti pencatatan data yang komprehensif, penggunaan *thick description* (deskripsi mendalam), serta membandingkan temuan dengan studi lain yang sejenis.

3.7.3 Pengujian *Defendabilitas*

Pengujian *Defendabilitas* atau *reliabilitas* memastikan penelitian dilakukan secara sistematis, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan melalui audit independen terhadap seluruh proses, mulai dari penentuan fokus masalah hingga penyusunan kesimpulan (Susanto et al., 2023). Selain itu, triangulasi data serta peninjauan oleh pakar atau rekan sejawat (*peer review*) juga dapat digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh bias peneliti dan tetap konsisten jika diulang dalam kondisi yang serupa.

3.7.4 Pengujian *Konfirmabilitas*

Pengujian *Konfirmabilitas* disebut pula uji obyektivitas bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan data yang diperoleh tanpa dipengaruhi bias, asumsi, atau subjektivitas peneliti. Pada penelitian kualitatif *konfirmabilitas* dapat diuji dengan melakukan audit trail, yaitu dokumentasi sistematis dari seluruh proses penelitian, termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan langkah-langkah analisis data. Selain itu, penggunaan triangulasi dan pengecekan ulang oleh pihak independen membantu memastikan bahwa interpretasi data bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Susanto et al., 2023). Triangulasi dan pengecekan oleh pihak independen memastikan interpretasi data tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.8 Teknik Pemeriksaan Validitas Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan validitas dan reliabilitas, tetapi disesuaikan dengan karakteristik dan paradigma penelitian

kualitatif itu sendiri. Untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, diperlukan teknik pemeriksaan berdasarkan beberapa kriteria. Tujuan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah memastikan data valid, terpercaya, dan bebas dari bias peneliti. Teknik ini meningkatkan kredibilitas dengan memastikan data sesuai dengan kenyataan, konsisten (*dependability*), dan dapat diterapkan dalam situasi serupa (*transferability*). Selain itu, proses ini menjaga objektivitas dan transparansi (*confirmability*) sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Ada empat kriteria utama dalam uji keabsahan data, yaitu (1) *credibility* (derajat kepercayaan), sejauh mana data dapat dipercaya dan mencerminkan kenyataan yang sebenarnya; (2) *transferability* (keteralihan), kemampuan data untuk diterapkan dalam konteks atau situasi lain yang serupa; (3) *dependability* (kebergantungan), konsistensi dan kestabilan data dalam berbagai kondisi; dan *confirmability* (kepastian) objektivitas data, melalui hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh pandangan subjektif peneliti (Husnullail & Jailani, 2024).

3.8.1 Triangulasi

Triangulasi merupakan metode analisis data yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk memperkuat interpretasi dan meningkatkan kebijakan berbasis bukti (Susanto & Jailani, 2023). Dengan mengumpulkan data melalui metode, kelompok, dan populasi yang berbeda, triangulasi membantu mengurangi bias penelitian serta menyatukan temuan untuk hasil yang lebih akurat.

Tujuan penggunaan triangulasi dalam penelitian adalah untuk meningkatkan kredibilitas, akurasi, dan pemahaman terhadap suatu fenomena. Penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif dalam triangulasi membantu mempelajari fenomena yang sama secara lebih menyeluruh serta mengonfirmasi ketepatan instrumen penelitian. Selain itu, triangulasi digunakan untuk melengkapi penelitian dengan menggabungkan berbagai metode dan teori, terutama ketika dasar teorinya masih terbatas. Teknik ini juga berfungsi sebagai alat validasi untuk memastikan bahwa temuan penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya.

Triangulasi dalam keabsahan data terdiri dari empat jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber membandingkan data dari berbagai informan untuk memastikan kebenarannya. Triangulasi metode menggunakan berbagai teknik, seperti wawancara dan observasi, untuk memperoleh data yang lebih akurat. Triangulasi antar peneliti melibatkan beberapa peneliti agar analisis lebih objektif dan mengurangi bias. Sedangkan triangulasi teori membandingkan temuan dengan teori yang relevan untuk memperdalam pemahaman (Nurfajriani et al., 2024). Penelitian dengan melibatkan pendekatan ini, akan menghasilkan sebuah hasil dari data menjadi lebih valid dan terpercaya.

3.8.2 Pemeriksaan Oleh Informan (*Member Checking*)

Member check merupakan proses verifikasi data dengan sumber data data yang diperoleh peneliti dengan sumber data atau informan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan penelitian sesuai dengan maksud dan pemahaman informan serta (Husnullail & Jailani, 2024). Tujuan dari teknik ini adalah untuk menjamin keakuratan serta validitas data yang diperoleh, serta menilai sejauh mana kebenaran data yang telah diberikan oleh informan.

Member check dapat dilakukan setelah selesai satu periode pengumpulan data. Proses ini dapat dilakukan secara individu. Peneliti bertemu langsung dengan sumber data, atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam proses ini, data dapat mengalami penambahan, pengurangan, atau bahkan penolakan oleh sumber data hingga tercapai kesepakatan bersama. Hasil akhir dari proses ini dapat berupa dokumen yang telah disepakati dan ditandatangani oleh semua pihak yang terlibat. Jika ditemukan ketidaksesuaian, informan diberikan kesempatan untuk melakukan koreksi. Data yang telah direvisi atau dikoreksi inilah yang kemudian digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

3.8.3 Jejak Audit (*Audit Trail*)

Jejak Audit atau *audit trail* adalah dokumentasi rinci yang mencatat seluruh proses penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan keputusan-keputusan yang diambil selama penelitian berlangsung. Tujuannya adalah untuk memastikan transparansi dan memungkinkan pihak lain menelusuri

serta memahami langkah-langkah yang diambil oleh peneliti, sehingga meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian.

Cutcliffe & McKenna (dalam Ramadhan, 2023) menjelaskan bahwa peneliti mendokumentasikan secara detail setiap langkah yang dilakukan selama penelitian, mencakup keputusan metodologis, proses analisis, serta interpretasi data. Pencatatan ini berfungsi sebagai jejak audit yang memberikan transparansi terhadap jalannya penelitian, sehingga memungkinkan pihak lain untuk memahami bagaimana peneliti memperoleh temuan mereka.

Jejak audit dalam penelitian kualitatif memiliki peran penting dalam memastikan transparansi proses, keabsahan data, dan kemungkinan replikasi penelitian. Dengan mencatat setiap tahapan yang dilakukan, jejak audit memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana penelitian berlangsung, sehingga pembaca atau auditor dapat memahami proses yang ditempuh oleh peneliti. Selain itu, pencatatan ini juga memungkinkan evaluasi terhadap validitas data yang diperoleh, proses analisis yang digunakan, serta interpretasi yang dihasilkan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Lebih lanjut, dokumentasi yang sistematis dan rinci dalam jejak audit memudahkan peneliti lain untuk menerapkan metode serupa dalam konteks yang berbeda, sehingga memperkuat peluang generalisasi hasil penelitian.

3.8.4 Refleksivitas (*Reflexivity*)

Refleksivitas merupakan proses di mana peneliti merenungkan posisi serta pengaruh mereka dalam penelitian, sekaligus mempertimbangkan dampaknya terhadap hasil yang diperoleh (Rifa'i, 2023). Konsep ini menekankan pentingnya kesadaran diri dan sikap kritis terhadap peran peneliti dalam menafsirkan data serta menyusun temuan. Adanya refleksivitas, peneliti dapat lebih objektif dalam mengevaluasi bagaimana keterlibatan pribadi mereka memengaruhi proses penelitian dan hasil yang dihasilkan.

Refleksivitas mengacu pada kemampuan peneliti untuk memahami bagaimana nilai, keyakinan, dan pengalaman pribadi mereka dapat memengaruhi setiap tahap penelitian, mulai dari pemilihan topik, perancangan metode, hingga analisis dan interpretasi data. Dengan menerapkan refleksivitas, peneliti dapat

mengidentifikasi kemungkinan bias serta berupaya meminimalkan dampaknya terhadap hasil penelitian. Penerapan reflektivitas dalam penelitian melibatkan berbagai langkah, seperti mencatat serta merenungkan posisi dan peran peneliti, mengidentifikasi potensi bias, melibatkan partisipan dalam proses interpretasi data, serta mendiskusikan temuan penelitian dengan rekan sejawat guna memperoleh perspektif yang lebih luas.

3.8.5 Diskusi Bersama Rekan Sejawat (*Peer Debriefing*)

Member check dilakukan melalui pemeriksaan sejawat dalam bentuk diskusi analitis, di mana hasil sementara atau akhir penelitian diekspos dan didiskusikan dengan rekan sejawat. Teknik ini bertujuan untuk memastikan keabsahan data dengan beberapa alasan utama. Pertama, membantu peneliti menjaga sikap terbuka dan jujur dalam proses penelitian. Kedua, memberikan tahap permulaan bagi peneliti dalam menggali dan mengonfirmasi hipotesis yang berkembang dari hasil pemikirannya. Selain itu, pengecekan oleh anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data memiliki peran dalam meningkatkan tingkat kepercayaan hasil penelitian. Proses ini dapat dilakukan secara formal maupun informal.

3.8.6 Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif dilakukan dengan mengumpulkan contoh-contoh yang tidak sesuai dengan pola atau kecenderungan informasi yang telah diperoleh. Data dari peserta yang tidak menyelesaikan program atau meninggalkan latihan sebelum waktunya dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam program tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengembangkan hipotesis alternatif guna memperkuat argumentasi penelitian.

Pengecekan terhadap hasil penelitian dapat dilakukan untuk memastikan kredibilitasnya melalui berbagai rekaman, seperti film, video kamera, *tape recorder*, kamera foto, atau *handycam*. Data yang terekam ini berfungsi sebagai referensi dalam menguji keakuratan hasil penelitian dan dapat digunakan sebagai acuan dalam proses analisis serta interpretasi data kapan pun diperlukan.

3.8.7 Perpanjangan Waktu Penelitian

Perpanjangan pengamatan yang dikenal sebagai perpanjangan keikutsertaan dilakukan ketika data yang sebelumnya diperoleh masih belum lengkap (Husnullail

& Jailani, 2024). Selain itu, langkah ini juga bertujuan untuk memverifikasi keakuratan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pada tahap awal penelitian, data yang diperoleh sering kali belum cukup untuk menarik kesimpulan atau menentukan fokus utama penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu kembali ke lokasi penelitian untuk melengkapi informasi yang kurang serta memastikan keabsahan data yang telah diperoleh.

Proses perpanjangan pengamatan biasanya melibatkan diskusi peneliti dengan informan. Namun, agar data yang diperoleh tetap alami dan objektif peneliti tidak secara langsung mengungkapkan bahwa mereka sedang mengumpulkan data untuk penelitian. Upaya memastikan keakuratan data yang telah diperoleh dilakukan dengan merangkum hasil wawancara lalu mengonfirmasikannya kepada informan. Jika setelah konfirmasi tidak ditemukan perbedaan dalam data, maka informasi tersebut dianggap valid. Oleh karena itu, langkah awal dalam perpanjangan pengamatan adalah menguji kemungkinan kesalahan informasi yang bisa terjadi akibat penyimpangan peneliti sendiri maupun dari informan, sekaligus membangun kepercayaan dengan subjek penelitian.

3.8.8 Validasi Eksternal

Validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, sering disebut sebagai *transferability*, mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau dialihkan ke konteks, situasi, atau kelompok lain di luar lingkungan penelitian asli (Budiastuti & Bandur, 2018). Validitas Eksternal dipergunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian pada kelompok lain dalam kondisi serupa. Ketentuan ini penting dalam memastikan validitas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena dalam konteks spesifik. Oleh karena itu, *transferability* menekankan apakah hasil penelitian dapat berguna atau relevan dalam konteks lain yang memiliki karakteristik serupa.